

Pengaruh Persiapan Operasi Terhadap Kecemasan Pasien Pasca Operasi Pada Pasien Dengan Anestesi Spinal

Dwi Rifda Nafilah Adam^{1*}, Nabhani^{2*}, Galih Pria Pambayun^{3*}

^{1,2,3} D4 Keperawatan Anestesiologi/ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

*Email: Nabhani@umpku.ac.id

ABSTRACT

Background: Spinal anesthesia is a procedure in which anesthetic drugs are injected into the subarachnoid space of the block. **Objective:** To determine the effect of surgical preparation on postoperative patient anxiety in patients with spinal anesthesia.

Method: The design of this study is One-Group Pre-test Post-test Design. The population is 40 people, the sample used in this study was Consecutive Sampling with 32 people. This study was conducted at the Central Surgery Installation (IBS) of Ibnu Sina Hospital, Gresik, during May 2 - May 30, 2025. The independent variable in this study is surgical preparation. The dependent variable is the level of anxiety of patients after spinal anesthesia surgery using the Wilcoxon test.

Results: The results of data processing using the Wilcoxon test obtained a p value of $0.0001 < 0.05$ and the results of the Z test were -4.844b, so it can be concluded that there is an effect of surgical preparation on postoperative patient anxiety in patients with spinal anesthesia.

Conclusion: Surgical preparation influences postoperative anxiety in patients undergoing spinal anesthesia.

Keywords: Anxiety, patient, preparation, surgery, spinal anesthesia.

ABSTRAK

Latar Belakang: Spinal anestesi merupakan prosedur di mana obat anestesi disuntikkan kedalam ruang subaraknoid blok. **Tujuan:** Mengetahui Pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi pada Pasien dengan Anestesi Spinali.

Metode : Desain penelitian ini adalah One-Group Pre-test Post-test Design. Dengan populasi sebanyak 40 orang Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Consecutive Sampling dengan sebanyak 32 penelitian ini dilakukan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Ibnu Sina Gresik selama 2 Mei – 30 Mei 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persiapan operasi. Variable dependen adalah tingkat kecemasan pasien pasca operasi spinal anestesi menggunakan uji wilcoxon.

Hasil : Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan uji p value $0,0001 < 0,05$ dan hasil uji Z -4.844b maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi pada Pasien dengan Anestesi Spinal.

Simpulan : Ada Pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi pada Pasien dengan Anestesi Spinal. Kata

Kunci: Cemas, pasien, persiapan, operasi, dan spinal anestesi,

PENDAHULUAN

Anestesi spinal (subaraknoid) adalah anestesi regional dengan tindakan penyuntikan obat anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid. Anestesi spinal disebut juga sebagai blok spinal intradural atau blok intratekal. Anestesi spinal dilakukan dengan menyuntikan obat analgetik local kedalam ruang subaraknoid diantara Lumbal 2 dan Lumbal 3, Lumbal 3 dan Lumbal 4 atau Lumbal 4 dan Lumbal 5.² Anestesi regional terdiri dari spinal, epidural dan combinedspinal epidural (CSF). Spinal anestesi merupakan prosedur di mana obat anestesi disuntikkan ke dalam ruang subarachnoid blok (Affandi, 2017). Teknik spinal anestesi lebih banyak dipilih karena waktu mulai timbulnya efek obat setelah obat diberikan lebih cepat dan kegagalannya rendah (Imani, 2020). Sekitar 11% dari semua penyakit di dunia berasal dari kondisi atau penyakit yang memerlukan tindakan bedah atau operasi sebagai metode

pengobatannya. Menurut penelitian Maheshwari and Ismail (2015) diketahui sebanyak 51,8% pasien dengan regional anestesi salah satunya spinal anestesi mengalami kecemasan.

Spinal anestesi dapat menjadi faktor penyebab kecemasan sebelum operasi, karena pasien tetap dalam kondisi sadar selama proses pembedahan dilakukan (Wulansari, 2019). Kecemasan pre operasi sangat umum terjadi pada orang yang dijadwalkan pembedahan. Hal ini karena berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas pada fase pasca pembedahan. Tingkat kecemasan pre operasi akan menghasilkan emosi yang berasal dari stres. Kecemasan pre operasi dibagi menjadi cemas ringan, sedang, dan berat (Salzmann et.al.,2021). Kecemasan pre operasi mampu memberikan dampak terhadap pasien seperti hemodinamik yang tidak stabil, nafas dangkal, perubahan psikologis menjadi apatis, menyebabkan penundaan tindakan operasi dan prosedur pembiusan, hingga beresiko terjadinya kematian (Narmawan et.al.,2020).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani operasi setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, total pasien di semua rumah sakit di seluruh dunia mencapai 140 juta, sementara pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 148 juta pasien. Di Indonesia, tercatat sekitar 1,2 juta pasien menjalani operasi pada tahun yang sama. (Krismanto & Jenie, 2021) melaporkan bahwa sekitar 5% dari semua prosedur bedah dilakukan dengan menggunakan spinal anestesi, yang berjumlah sekitar 15 juta kasus. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019, sebanyak 1,2 juta. Angka kejadian anestesi spinal di Indonesia cukup tinggi, dengan sebagian besar tindakan operasi dilakukan dengan Teknik anestesi regional, termasuk spinal. Penelitian menunjukkan sekitar 35,3% kasus pasien mendapatkan tindakan operasi menggunakan spinal anestesi. Angka kejadian kecemasan preoperasi pada orang dewasa sekitar 11% hingga 80% (Nabilah & Aktifah, 2021).

Persiapan operasi sangat membantu pasien dalam menghadapi penyakitnya dapat dilakukan dalam beberapa bentuk berupa sikap, perilaku dan bagaimana keluarga mampu menerima pasien dengan segala kondisi yang di hadapi pasien (Nisa et al., 2018). persiapan operasi dengan benar seperti dukungan keluarga, pemberian informed concent dapat meningkatkan motivasi hidup pasien dan mengurangi kecemasan dengan memberikan perasaan bahagia, aman dan nyaman. Ketika pasien menghadapi situasi sulit, seperti menjalani perawatan medis atau menghadapi Kesehatan yang buruk, dengan adanya keluarga dapat membantu pasien. Persiapan operasi dapat memotivasi pasien selama proses perawatan yang akan datang, sehingga keberadaan keluarga sangat berarti dalam perawatan pasien sebelum operasi (Nisa et al., 2018). Oleh karena itu Spinal anestesi dapat menjadi faktor penyebab kecemasan pasien setelah operasi, karena pasien tetap dalam kondisi sadar selama proses pembedahan dilakukan. Untuk penelitian ini didasarkan oleh kejadian tingkat kecemasan pasien khususnya di Ruang recovery room RSUD Ibnu Sina Gresik adalah sebanyak 5 orang mengalami tingkat kecemasan sedang pasien pasca spinal anestesi data yang diambil dari pengalaman peneliti ketika praktik pada bulan Oktober – November. Berdasarkan dari uraian latar belakang dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi pada Pasien dengan Anestesi Spinal”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dalam bentuk One-Group Pre-test Post-test Design. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisa Pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi pada Pasien dengan Anestesi Spinla. Populasi penelitian ini adalah 40 dengan teknik Consequtive Sampling yang memenuhi kriteria inklusi sehingga menjadi 32 responden. Dilaksanakan tanggal 2 Mei sampai dengan 30 Mei 2025 di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik. Instrument penelitian ini mengunkan lembar kuesiner kecemasan skala APAIS unuk tingkat kecemaan sebelum dan sesudah persiapan operasi. Melakukan

perijinan penelitian Ethical Clearance dengan Nomor: 084/LPPM/UMPKU/V/2025 sehingga peneliti bisa melakukan penelitian di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik.

HASIL

1. Karakteristik Responden Penelitian

Pada data ini akan ditampilkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan dan status ASA di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik Tanggal 2 Mei – 30 Mei 2025 (n=32)

Tabel 1. Distribusi responden Berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan dan Status ASA.

Kode	Jenis kelamin	n	%
1	Laki-laki	13	40,6
2	Perempuan	19	59,4
	Jumlah	32	100,0
Kode	Umur	n	%
1	20-25 tahun	5	15,6
2	26-30 tahun	7	25,0
3	31-35 tahun	15	46,9
4	36-40 tahun	4	12,5
5	Jumlah	32	100,0
Kode	Pendidikan	n	%
1	SD	3	9,4
2	SMP	8	25,0
3	SMA	17	53,1
4	PT	4	12,5
	Jumlah	32	100,0
Kode	Status ASA	n	%
1	ASA 1	23	71,9
2	ASA 2	9	28,1
3	ASA 3	0	0,0
	Jumlah	32	100,0

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden dengan presentase (59,4%), dengan sebagian besar responden memiliki usia 31-35 tahun sebanyak 16 responden dengan presentase (46,9%), dengan sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 17 responden dengan presentase (53,1%, dan sebagian besar status ASA 1 sebanyak 23 responden dengan presentase (71,9%).

2. Variabel Yang Diukur

- Tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan persiapan operasi dengan anetesi spinal.

Tabel.2 Distribusi responden berdasarkan Tingkat kecemasan pasien sebelum intervensi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik Tanggal 2 Mei – 30 Mei 2025 (n=32)

Kriteria	n	%
Tidak cemas	0	0%
Cemas ringan	3	9,4%

Cemas Sedang	19	59,4%
Cemas berat	10	31,3%
Panik	0	0
Jumlah	32	100%

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS (2025)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan persiapan anetesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang (59,4 %) dan sebagian kecil responden memiliki kecemasan ringan (9,4%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien setelah intervensi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik Tanggal 2 Mei – 30 Mei 2025 (n=32)

Kriteria	n	%
Tidak cemas	15	46,9%
Cemas ringan	14	42,8%
Cemas Sedang	3	9,4%
Cemas berat	0	0
Panik	0	0
Jumlah	32	100%

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS (2025)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien setelah diberikan persiapan anetesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (46,9 %) dan sebagian kecil memiliki sedang (9,4%)

- b. Analisis pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak sebelum dan sesudah konseling dengan pendekatan TFA ((Thinking, Feeling, and Acting)

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan pengaruh persiapan operasi sebelum dan sesudah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ibnu Sina Gresik Tanggal 2 Mei –30 Mei 2025 (n=32)

Tingkat Cemas	Pre test		Post test		p-value
	n	%	n	%	
Tidak cemas	0	0%	0	46,9%	Z : -4.844 0,0001 ($\alpha < 0,05$)
Cemas ringan	3	9,4%	15	42,8%	
Cemas Sedang	19	59,4%	14	9,4%	
Cemas berat	10	31,3%	3	0	
Panik	0	0	0	0	
Jumlah	32	100%	32	100%	

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS (2025)

Dari tabel menunjukkan dari 32 responden, bahwa responden dengan sebelum dilakukan intervensi cemas sedang sebesar 19 responden (59,4%), cemas berat 10 responden (31,3%) dan cemas ringan 3 responden (9,4%). setelah dilakukan intervensi terdapat cemas sedang 3 responden (9,4%, cemas ringan 14 responden (42,8%) dan tidak cemas 15 responden (46,9%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ $p\text{ value} = 0,0001$ ($\alpha < 0,05$) H_a diterima ada pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi dengan Anestesi Spinal.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status ASA

Peneliti menemukan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden dengan presentase (59,4%), dengan sebagian besar responden memiliki usia 31-35 tahun sebanyak 16 responden dengan presentase (46,9%), dengan sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 17 responden dengan presentase (53,1%), dan Sebagian besar status ASA 1 sebanyak 23 responden dengan presentase (71,9%). Penelitian ini menemukan bahwa responden sebagian besar perempuan (59,4%) dimana perempuan cenderung rapu dan mudah sekali mengalami ketakutan atau kecemasan pada masalah atau keadaan yang baru mereka kenal atau hadapi seperti pengalaman pertama mereka tentang operasi pembiusan spinal anestesi. Penelitian ini sependapat dengan Stuart pada tahun 2015 yang menyatakan wanita memiliki angka kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita lebih peka terhadap emosi mereka, dan pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemas. Pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 17 responden dengan presentase (53,1%) dimana pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang dengan pendidikan bisa mempengaruhi kecemasan seseorang dimana dengan pendidikan yang tinggi tentunya akan memiliki pengetahuan yang tinggi juga maka mereka tentunya akan bisa memperkecil atau mengurangi rasa cemas yang dihadapi, seperti pendapat Stuart pada tahun 2015 yang mengatakan Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu berpikir rasional dan menangkap informasi baru.

2. Kecemasan pra persiapan operasi dengan anestesi spinal

Peneliti menemukan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan persiapan anestesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang (59,4 %) dan sebagian kecil responden memiliki kecemasan ringan (9,4%). penelitian ini ditemukan dengan kecemasan sedang (59,4%) kecemasan seseorang bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana seorang perempuan memiliki psikis dan mekanisme coping yang kurang baik dibanding laki-laki dimana perempuan mudah sekali mengalami kecemasan yang dihadapi, hal ini sependapat dengan Stuart pada tahun 2015 yang mengatakan Wanita memiliki angka kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita lebih peka terhadap emosi mereka, dan pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Difa Amanda Djohansyah (2023) dalam hasil penelitian, dapat diamati bahwa 59 dari 105 responden atau sekitar 56,2%, adalah wanita. Temuan ini sesuai dengan pola distribusi jenis kelamin yang terlihat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta oleh Widyastuti (2015). Dalam studinya ditemukan bahwa dari total 32 pasien, 19 di antaranya atau sekitar 59%, adalah wanita. Menurut pandangan peneliti, perempuan cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif terhadap laki-laki, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan. Gagasan ini didukung oleh teori Digiulio (2014), yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan daripada laki-laki, terutama pada individu yang memiliki sejarah kecemasan dalam keluarga mereka. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor emosional dan lingkungan, yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam tingkat emosi. Namun,

memberikan insentif dan dukungan psikososial dapat membantu pasien perempuan mengatasi kecemasan mereka.

3. Kecemasan paska persiapan operasi dengan anestesi spinal

Peneliti menemukan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien setelah diberikan persiapan anastesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (46,9 %) dan sebagian kecil memiliki sedang (9,4%). Pendidikan seseorang bisa mempengaruhi kecemasan seseorang dimana dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi juga sehingga mereka tentunya mempunyai informasi mengenai operasi dengan pembiusan spinal sehingga mereka bisa mengurangi rasa cemas mereka seperti dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar memiliki pendidikan SMA dengan prosentase (53,1%) tentunya mereka akan menyerap informasi yang didapat pada saat persiapan operasi sehingga bisa mengurangi rasa cemas akan operasi yang akan dijalannya terutama dalam proses pembiusan spinal anastesi. Menurut teori Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan secara umum. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan mereka. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, dan mereka mungkin lebih rentan terhadap stres dan kecemasan. Pernyataan ini sejalan dengan teori tujuan pendidikan Bloom (2005), yang dikutip oleh Notoatmodjo (2018). Menurut teori ini, tujuan pendidikan adalah meningkatkan atau mengembangkan perilaku dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam domain kognitif, proses pembentukan perilaku baru dimulai dengan seseorang memahami atau memiliki pengetahuan tentang suatu rangsangan atau stimulus. Pengetahuan ini dapat menghasilkan sikap dan kemudian perilaku sebagai respons terhadap rangsangan atau stimulus.

4. Pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi dengan Anestesi Spinal

Peneliti menemukan hasil pengolahan data dengan menggunakan wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ $p\text{-value} = 0,0001$ ($\alpha < 0,05$) H_a diterima ada pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi dengan Anestesi Spinal. Pasien yang belum mengetahui informasi mengenai pembiusan dan prosedur operasi/pembedahan yang akan dihadapinya dapat mengalami kecemasan yang ditandai dengan perilaku seperti kesal, marah, menangis serta menarik diri. Kecemasan ini terjadi karena banyak pertanyaan seputar pembiusan dan operasi yang akan dihadapi belum dijelaskan atau terjawab sepenuhnya. Dalam hal ini tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tindakan yang akan dialaminya. Menurut peneliti, banyak pasien yang mengalami kecemasan preoperasi pada tindakan spinal anestesi, dan kurangnya edukasi mengenai operasi untuk mengatasi kecemasan. Dilakukannya edukasi pengetahuan operasi memberikan perasaan aman dan nyaman. Pemberian persiapan operasi dapat diberikan pada pasien preoperasi bukan hanya dengan anestesi spinal tetapi untuk pasien yang akan menjalani tindakan operasi untuk membantu mengatasi kecemasan. Penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang belum pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penurunan tingkat kesalahpahaman pasien terhadap prosedur operasi atau anestesi, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan pengetahuan pasien tentang prosedur tersebut. Teori yang Alimul (2013) kemukakan mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa pengalaman individu memiliki dampak yang signifikan pada cara mereka merespons kecemasan. Pengalaman dapat berfungsi sebagai proses pembelajaran ketika menghadapi situasi yang menimbulkan stres atau masalah. Selain itu, pengalaman ini juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan, di mana individu yang lebih tua dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam menyerap informasi dan mengambil tindakan yang lebih bijaksana karena mereka telah mengalami pengalaman operasi

sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar dari total 32 responden, yakni sebanyak 15 responden (46,9%), mengalami tingkat kecemasan yang dapat dikategorikan sebagai kecemasan ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maros&Juniar,2016), yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian mereka mengalami tingkat kecemasan yang ringan, yaitu sebanyak 24 responden (57,1%). Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden dalam penelitian ini masih berada dalam kategori yang ringan. Temuan ini juga mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sugiartha , 2021). Menurut pandangan peneliti, salah satu alasan untuk hal ini adalah karena pasien menerima banyak sumber informasi mengenai prosedur operasi yang akan mereka jalani, sehingga mereka merasa lebih siap dan kurang cemas menghadapinya. Penjelasan ini dapat diperkuat oleh teori yang ditemukan dalam kajian yang diajukan oleh Asmadi (2014). Teori tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dapat berperan sebagai dorongan atau motivasi untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan pada individu yang mengalaminya. Dalam kata lain, kecemasan tidak selalu bersifat negatif; dalam beberapa situasi, itu bisa menjadi faktor positif yang memacu perubahan dan perkembangan. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien sebelum operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi, pandangan tentang diri dan peran dalam masyarakat, status sosial ekonomi, kondisi kesehatan, akses ke informasi, proses adaptasi, jenis prosedur medis yang akan dijalani, dan kualitas komunikasi terapeutik (Kaplan & Saddock, 2014). Semua faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum menjalani operasi. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti pada tahun 2015. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien pra-operasi mengalami tingkat kecemasan yang terkategori sebagai ringan dan sedang. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pra-operasi, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, pengalaman operasi sebelumnya, dan jenis operasi yang akan dilakukan (Sigdel, 2015). Semua faktor ini dapat berperan dalam menentukan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien sebelum menjalani operasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan sebagian besar responden perempuan, (59,4%), sebagian besar memiliki usai 31-35 tahun (46,9%) dan sebagian besar memiliki pendidikan SMA (53,1%) serta memiliki status ASA 1 (71,9%).
2. Peneliti menemukan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan persiapan anastesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang (59,4 %) dan sebagian kecil responden memiliki kecemasan ringan (9,4%)
3. Peneliti menemukan bahwa responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien setelah diberikan persiapan anastesi spinal sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan (46,9 %) dan sebagian kecil memiliki sedang (9,4%)
4. Penelitian ini menggunakan wilcoxon didapatkan hasil nilai p-value $<0,05$ p value = 0,000 ($\alpha<0,05$) sehingga H_0 diterima maka ada pengaruh Persiapan Operasi terhadap kecemasan pasien Pasca Operasi dengan Anestesi Spinal.

REFERENSI

1. Anesthesiology, 6th Edition. Britania Raya: McGraw-Hill Education.
2. Butterworth, J. F., Mackey, D. C., & Wasnick, J. D. (2018). Morgan & Mikhail's Clinical
3. Firdausy & Pardede, J. A. (2021). Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif di rumah sakit Sari Mutiara Medan. JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama, 2.

4. Hartono, Andry, Dr. (2014). *Asuhan kebidanan Masa persalinan Fisiologis & patolog.* Tangerang: BINARUPA AKSARA Publisher.
5. Hawari, D. (2016) *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi.* Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
6. Heriana, Pelapina. 2014. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia.* Tangerang Selatan: Bina Rupa Aksara Publisher
7. Hidayat, A. A. (2014) *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan.* Jakarta: Salemba
8. Jitowiyono S, Kristiyanasari. *Asuhan keperawatan post operasi : dengan pendekatan nanda NIC NOC.* Cet. 1. Yogyakarta: Nuha medika; 2015.
9. Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2015). *Asuhan Keperawatan Post Operasi dengan Pendekatan NANDA, NIC, NOC.* Karunia, E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian activity of daily living pasca stroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 213–224.
10. Kemenkes RI (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
11. Kemenkes RI. (2019, Juni 11). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from Tabel Batas Ambang Indeks Massa Tubuh: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic->
12. Maheshwari, D & Ismail, S. 2015. Preoperative anxiety in patients selecting either general or regional anesthesia for elective cesarean section. *J Anaesthesiol Clin Pharmacol.* 2015 Apr-Jun; 31(2): 196–200. doi: 10.4103/0970-9185.155148
13. Mubarak WI, Indrawati L, Susanto J. *Buku ajar ilmu keperawatan dasar.* Jakarta: Salemba medica; 2015
14. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan,* Rineka Cipta. Jakarta Indones. 2013;
15. Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika.
16. Nursalam. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan,* edisi 3. Jakarta: Salemba Medica; 2014
17. Padila. *Buku ajar keperawatan medical bedah.* Yogyakarta: Nuha medika; 2014
18. Prawirohardjo S. *Ilmu kebidanan.* Saifuddin AB, Rachimhadhi T, Wiknjosastro GH, editors. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2016.
19. Prawirohardjo, Sarwono. 2016. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal,* Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
20. Risanda Alaika Selma, R., Fuadah Ashri Nurfurqoni, F. A., Sri Wahyuni, S. W., & Fauzia, F. (2021). *Asuhan Kebidanan Postpartum Pada Ny. W Usia 34 Tahun P3A1 Dengan Nyeri Luka Jahitan Operasi dan Anemia Ringan di RSUD Sekarwangi.* Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
21. Riset Kesehat Dasar RI. 2018. *Hasil Laporan Kesehatan Tahun 2018.*
22. Riskesdas. (2018). Ministry of Health of Republic of Indonesia. Depkes.Go.Id. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
23. Swarjana, I. K., SKM, M., & Bali, S. T. I. K. E. S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan [Edisi Revisi]: Tuntunan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian untuk Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, dan Profesi Bidang Kesehatan Lainnya.* Penerbit Andi.
24. Utami, A., & Lestari, W. (2012). Perbedaan tingkat kecemasan primigravida dengan multigravida dalam menghadapi kehamilan. *Jurnal Ners Indonesia*, 1(2), 86–94.